

Model Inovasi Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran PAI

Sakolan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia
sakolan@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received: 23 Agustus 2021

Revised: 24 Agustus 2021

Accepted: 27 Agustus 2021

KEYWORDS

Inovation

Worksheet

PAI Learning

ABSTRACT

This research is motivated by the absence of PAI teaching materials, this study aims to examine the innovation model for the development of PAI learning materials. The type of research used is a literature review, where articles are collected through search engines such as EBSCO, Sciedirect, Scopos, and Google Scholar published in 2010-2020. The results of the analysis show that the creativity, innovation and competence of teachers in managing the classroom as well as the use of learning media infrastructure in schools, if used properly, greatly influences a good learning atmosphere, so that motivation arises in students in learning. Furthermore, the methods used are all correct and have their advantages and disadvantages, because there is no teaching and learning method that guarantees 100% success. Therefore, in this context, especially teachers, they must be able to optimize their knowledge, abilities and imagination in innovating in the world of education related to the subjects they teach.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Dewasa ini persoalan pendidikan, banyaknya pelajar yang mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh kurangnya motivasi belajar dan rendahnya perolehan hasil belajar. Banyak siswa yang mengeluh dan bosan dengan metode pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dirasakan monoton dan hal ini berlangsung dalam waktu yang lama. Pembelajaran bersifat kompleks artinya tidak hanya guru yang terlibat aktif dalam pembelajaran melainkan siswa dan guru. Guru dituntut untuk mengembangkan keahlian yang dimiliki dan menyalurkannya kepada siswa. Untuk itu guru perlu mengadakan inovasi pembelajaran guna mengoptimalkan kemampuan siswa dan supaya tidak bosan.

Salah satu dari banyak fakta bahwa seorang guru secara tidak langsung memandang anak didik sebagai seorang individu yang belum dewasa, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Jadi, dalam proses interaksi antara guru-murid, anak didik merupakan obyek. Sedangkan guru merupakan sumber ilmu dan keterampilan, dimana kehadirannya

di muka kelas merupakan suatu kondisi mutlak yang harus ada agar proses belajar mengajar berlangsung. Karena guru memegang peran yang penting dalam proses interaksi tersebut, maka guru harus dihormati dan dipatuh.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang diwarnai adanya interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang tertentu yang telah sebelum peengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran (Djamarah & Zain, 2006).

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Djamarah & Zain, 2006).

Bagaimanapun juga tenaga pendidikan dan juga semua komponen yang ada didalam lingkungan pendidikan haruslah memperhatikan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga dalam pembelajaran peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan semaksimal mungkin. Merostnya moral, munculnya tindakan anarkis dan mengutamakan atau menonjolkan sikap egoisme yang menonjol serta kurang rasa toleransi sesama manusia yang merupakan Mahluk Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Ini menandakan fenomena pembelajaran yang kurang mengena terhadap aspek perubahan tingkah laku yang diharapkan kearah yang lebih baik. Sehingga pemberian pendidikan Pancasila disetiap instansi pendidikan memberikan suatu manfaat terhadap perkembangan atau perubahan pada aspek kepribadian manusia.

Berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat dan dilapangan sehingga pendidikan dan pembelajaran tidak harus diterima didunia pendidikan yang bersifat formal akan tetapi pendidikan dan pembelajaran dapat dilaksanakan di luar sekolah yaitu: didalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini dilakukan gunakan membantu dan sekolah untuk dapat mencapai dari tujuan dan pembelajaran yaitu tidak hanya cerdas didalam intelektualnya tetapi juga menumbuhkan rasa pancasilais yang ada didalam diri umat manusia.

Demikian sebagaimana teridentifikasi dari upaya inovatif dan kreatif di bidang pendidikan, banyak faktor yang mempengaruhi kualitas suatu program pendidikan diantaranya seperti kualitas siswa, kualitas guru, kualitas dan ketersediaan bahan ajar, kurikulum, fasilitas dan sarana, pengelolaan dan sebagainya. Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, bahan ajar dalam berbagai bentuk dan jenisnya. merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dalam sudut pandang teknologi pendidikan, bahan ajar dalam berbagai bentuknya dikategorikan sebagai bagian dari media pembelajaran (Miarso, 2007).

Tersedianya media penting sekali untuk merangsang kegiatan belajar siswa. Kehadiran guru untuk mengarahkan kegiatan belajar, buku teks sebagai sumber informasi, dan media-media lain sangat diperlukan untuk merangsang kegiatan belajar siswa. Interaksi antara siswa dengan media inilah, menurut I Nyoman Sudana Degeng yang sebenarnya merupakan wujud nyata dari tindak belajar. Menurutnya, hal belajar terjadi dalam diri siswa ketika mereka berinteraksi dengan media dan karena itu, tanpa media, belajar tidak akan pernah terjadi (Belawati, 2003).

Bahan ajar sebagai salah satu media pembelajaran, mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai acuan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Bagi siswa, bahan ajar menjadi bahan acuan yang diserap isinya dalam proses belajar sehingga dapat menjadi pengetahuan. Sedangkan bagi guru, bahan ajar menjadi salah satu acuan penyampaian ilmu kepada siswa.

Ada banyak bahan ajar yang tersedia di pasaran, ada juga buku paket bahan ajar yang sudah disusun secara nasional oleh Depdiknas Namun demikian, merupakan sebuah tanggung jawab profesional bagi guru, maupun pihak yang berkepentingan untuk tetap mengembangkan sendiri bahan ajar yang dibutuhkan untuk pembelajarannya. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan adalah dunia yang dinamis sedinamis manusia sebagai subyek belajarnya dengan berbagai konteks sosial, ekonomi, budaya, politik yang selalu melatari sepanjang waktu. Merupakan sebuah keniscayaan bahwa tuntutan hidup beserta tantangannya selalu menghantui perjalanan hidup manusia.

Demikian halnya dengan keberadaan kurikulum yang sering berganti dalam waktu yang relatif cepat sebagai konsekuensi kebutuhan dunia pendidikan dengan manusia sebagai subyeknya, belum tentu dapat diikuti dengan kecepatan pengadaan bahan ajar untuk siswa, sehingga pengembangan bahan ajar mutlak diperlukan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan secara online dengan mengisi google form. Metode survey adalah penelitian untuk memperoleh data tentang sebuah gejala yang ada dan mencari sebuah keterangan secara factual. Pengambilan data menggunakan sampel jenuh (Jati, W., & Yuliansyah, 2017). Data dikumpulkan menggunakan angket/kusisioner untuk mengumpulkan pendapat para responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kusisioner adalah dengan cara menggunakan pertanyaan atau pernyataan untuk mendapatkan jawaban dari responden. Kusisioner adalah teknik pengumpulan data berupa pertanyaan (Sugiyono., 2015). Kusisioner secara online menggunakan google form kepada guru sebagai sampel penelitian.

Hasil dan Pembahasan Pengembangan Bahan Ajar dalam Kawasan Ke-PAI-an

Dalam rangka mewujudkan keberhasilan manajemen Madrasah, maka proses pembelajaran yang didalamnya terdapat siklus belajar mengajar dengan komponen; pendidik-tujuan-bahan-metode-sarana-evaluasi dan anak didik perlu dikembangkan secara lebih efektif dan efisien dalam berbagai segi yang salah satu implementasinya adalah pada pengembangan bahan ajar sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran.

Dalam upaya membelajarkan siswa dengan mudah, cepat dan menarik dan tidak membosankan, sehingga dapat dicapai hasil belajar yang optimal, diperlukan pengembangan bahan ajar pembelajaran yang cocok sesuai kondisi dan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dengan mengacu pada paradigma teknologi pembelajaran. Teknologi pendidikan atau pembelajaran berusaha memecahkan dan atau memfasilitasi pemecahan masalah belajar pada manusia sepanjang hayat, dimana saja, kapan saja, dengan cara apa saja dan oleh siapa saja. Hal ini bersesuaian dengan capaian proses pembelajaran yang seyogyanya diikuti oleh setiap satuan pendidikan sebagaimana

termaktub dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 yakni;

“Adapun proses pembelajaran pada satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Teknologi pembelajaran hadir sebagai suatu disiplin terapan yang berkembang karena adanya kebutuhan di lapangan, yaitu kebutuhan untuk belajar lebih efektif, lebih efisien, lebih banyak, lebih luas lebih cepat dan lain sebagainya. Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula ia belajar memersosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Menurut Rostiyah mengemukakan bahwa fungsi dan tugas guru profesional adalah : Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik. Guru sebagai perantara dalam belajar, guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan (Djamarah & Zain, 2006).

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas

guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Sekarang ini tidak sedikit guru dalam pembelajaran di kelas masih monoton. Termasuk di dalamnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), para guru masih banyak menggunakan metode tradisional yaitu ceramah mengajar di depan kelas, peserta didik mau tidak mau harus mendengarkannya. Akibatnya, peserta didik bosan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga terjadi banyak yang diindikasikan seperti, peserta didik mengantuk, berbicara dengan teman, sering izin keluar, menulis atau menggambar dan aktivitas lainnya yang tidak ada hubungan dengan mata pelajaran tersebut.

PAI menempati posisi yang sangat strategis dalam memberikan dasar keimanan dan ketakwaan peserta didik hingga di masa depan, kelak. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Begitu pentingnya mata pelajaran PAI di sekolah, jangan sampai hanya formalitas telah dilaksanakan. Namun, juga harus mempunyai makna bagi peserta didik. Untuk itu, perlu ada inovasi pembelajaran. Salah satu bentuknya adalah pembelajaran PAI berbasis Information and Communication Technology (ICT) atau sering disebut: Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Syaefudin, 2009).

Pemanfaatan media TIK dalam bidang pendidikan, dapat menunjang pembelajaran yang kini merupakan suatu keharusan, bukan hanya untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah untuk meningkatkan penguasaan TIK baik bagi guru mau pun siswa sebagai bekal hidup di era teknologi yang terus berubah dan berkembang. Dalam konteks pembelajaran, pemanfaatan dan pemberdayaan media TIK, termasuk teknologi multimedia,

dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, yang diharapkan dapat memberikan kepuasan public dengan memberikan layanan yang prima dengan hasil sesuai dengan Standar dan tujuan yang diharapkan. Jika pada masa lalu ada anggapa bahwa pembelajaran tidak terlalu perlu menggunakan media TIK, pada era saat ini penggunaan media TIK merupakan suatu keharusan (Syaefudin, 2009).

Sebenarnya banyak guru PAI sudah menguasai ICT, tetapi masih sekadar dimanfaatkan untuk mengetik. Padahal manfaat ICT dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan lebih dari itu.

Bahan Ajar dalam Pembelajaran PAI

Bahan ajar Menurut Pannen adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Muhaimin dalam modul "*Wawasan Pengembangan Bahan Ajar*" mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahan ajar sebagai seperangkat materi atau substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar disusun dengan tujuan: (a) mambantu siswa dalam mempelajari sesuatu (b) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar (c) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran (d) agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

Bahan ajar jika dikelompokkan menurut jenisnya, ada 4 jenis yakni bahan cetak (*material printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/ gambar, model. Bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar seperti *video compact disk*, film. Bahan ajar interaktif seperti compact disk interaktif (Belawati, 2003).

Buku ajar adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Guna mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik diperlukan analisis terhadap kurikulum analisis sumber belajar dan penentuan jenis serta judul bahan ajar (Muhaimin, 2008).

Disamping komponen tersebut diatas, terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam melakukan pengembangan bahan ajar. Faktor-faktor tersebut adalah kecermatan isi, ketepatan cakupan, ketercernaan, penggunaan bahasa, ilustrasi, perwajahan/ pengemasan, serta kelengkapan komponen bahan ajar.

Beberapa hasil penelitian terkait bahan ajar diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan S. Susilowati dari MTs Ibnul Qoyyim Putra Sitimulyo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar IPA Terintegrasi Nilai Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar IPA yang terintegrasi nilai-nilai islam: (1) layak dan praktis digunakan dengan kriteria sangat baik; dan (2) efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar IPA (Susilowati, 2017).

Kedua, penelitian yang dilakukan Endah Wulantinadengan judul Pengembangan Bahan Ajar Matematika yang Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Garis dan Sudut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Penggunaan bahan ajar matematika yang terintegrasi nilai-nilai keislaman pada materi garis dan sudut lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil

uji hipotesis dengan uji-t satu pihak kanan yaitu rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari pada rata-rata hasil belajar kelas kontrol (Wulantina, 2018).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nani Fitriah, Jamali Sahrodi, Arif Muchyidin. Penelitian tersebut dilakukan oleh alumni dan dosen Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Matematika Berintegrasi Keislaman dalam Meningkatkan Karakter Demokrasi Peserta didik". Penelitian tersebut menunjukkan pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan keIslaman pada pokok bahasan garis singgung lingkaran, dominan dalam kategori baik, dan pembelajaran matematika tanpa diintegrasikan dengan keislaman pada pokok bahasan garis singgung lingkaran, dominan dalam kategori kurang baik (Mardiana, 2018).

Keempat, penelitian yang dilakukan Fenti Nurjanah, Retno Triwoelandari, M. Kholil Nawawi dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam dan Sains untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modul sebagai suplemen bahan ajar dapat meningkatkan karakter religius siswa kelas 5 MI. Melalui belajar menggunakan modul, karakter religius siswa mengalami peningkatan yang signifikan sehingga karakter religius siswa lebih terlihat dibandingkan siswa yang hanya belajar menggunakan buku paket bantuan dari pemerintah (Nurjanah et al., 2018).

Kelima, penelitian yang dilakukan Faiz Hamzah dengan judul Studi Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Integrasi Islam – Sains Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Kelas IX Madrasah Tsanawiyah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil uji coba pengembangan modul pembelajaran IPA kelas IX berbasis integrasi Islam – Sains ini memiliki tingkat keefektifan dan kemenarikan yang tinggi. Berdasarkan hasil tanggapan dan penilaian guru IPA teman sejawat dan kelompok sasaran peserta didik uji coba yakni peserta didik kelas IX MTs NU Al

kautsar sebagai pengguna modul ajar (Hamzah, 2015).

Keenam, penelitian yang dilakukan Supriadi, Wildan, Dwi Laksmiwati dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Karakter Mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) implementasi pembelajaran berbasis masalah pada matakuliah Kimia Lingkungan di Program Studi di Pendidikan Kimia FKIP Universitas Mataram, dengan tahapan penyajian masalah, diskusi kelompok, diskusi kelas, dapat berjalan dengan baik, dan dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran; 2) Implementasi pembelajaran berbasis masalah pada matakuliah Kimia Lingkungan di Prodi Pendidikan Kimia FKIP secara signifikan dapat mengembangkan karakter mahasiswa; dan 3) Komponen karakter meliputi sikap, minat, nilai, dan konsep diri secara signifikan berkontribusi terhadap karakter mahasiswa (Supriadi et al., 2019).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Taufikin dengan judul Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap lembaga pendidikan perlu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Salah satu alternatif dalam usaha membentuk karakter adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah, dengan pembelajaran tersebut peserta didik dapat memiliki karakter mulia seperti religius, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, demokratis, toleran, peduli lingkungan dan sosial keagamaan, cinta tanah air dan bangsa (Taufikin, 2017b).

Kedelapan, penelitian yang dilakukan Susilo Sudarman dan Ramlan Silaban dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terintegrasi Media Internet Pada Pembelajaran Kimia Larutan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Siswa SMA. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model yang dapat meningkatkan hasil belajar serta nilai karakter seperti karakter toleransi, komunikatif,

percaya diri, menghargai prestasi dan demokratis yaitu model pembelajaran berbasis masalah melalui integrasi media internet (Sudarman & Silaban, 2015).

Kesembilan, penelitian yang dilakukan M. Dina Utami Dewi, N. Dantes, K. Yudiana dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Integrasi Pendidikan Karakter terhadap *Critical Thinking* dalam PPKn Siswa Kelas IV. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran problem based learning dengan integrasi pendidikan karakter terhadap critical thinking PPKn siswa kelas IV di Gugus XV Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini diperkuat dengan hasil rata-rata skor critical thinking kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelompok kontrol (M. D. U. Dewi et al., 2019).

Kesepuluh, penelitian yang Ujati Cahyaningsih dan Anik Ghufro dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Integrasi Pendidikan Karakter terhadap *Critical Thinking* dalam PPKn Siswa Kelas IV. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model PBL berpengaruh terhadap karakter kreatif siswa dan model PBL berpengaruh terhadap karakter berpikir kritis siswa. Selain itu, terdapat perbedaan pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kedua karakter tersebut, sehingga menyebabkan pembelajaran matematika dengan model PBL lebih berpengaruh dari pembelajaran konvensional terhadap kreativitas dan berpikir kritis siswa (Cahyaningsih & Ghufro, 2016).

Dari beberapa hasil penelitian di atas yang telah disajikan mengenai bahan ajar berbasis integrasi nilai-nilai Islam yang memiliki nilai keefektifan yang tinggi dalam meningkatkan karakter peserta didik, dan model pembelajaran berbasis masalah juga mampu memberikan pengaruh terhadap karakter peserta didik. Dalam hal ini pentingnya pembelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk diterapkan oleh dosen di perguruan tinggi dalam penggunaan bahan

ajar dan karakter mahasiswa.

Bahan Ajar PAI yang Valid dan Praktis

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran (Malalina & Kesumawati, 2013). Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang memudahkan peserta didik memperoleh sejumlah informasi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses pembelajaran (Y. Dewi & Resti, 2019). Widodo dan Jasmadi mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya (Marlinah & Mu'awwanah, 2017). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Dwi Purwati & Suhirman mengatakan bahwa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar antara lain: komponen isi, komponen penggunaan bahasa, komponen pengemasan, dan komponen kelengkapan bahan ajar (Purwati & Suhirman, 2017). Bahan ajar layak digunakan apabila bahan ajar telah memenuhi: 1) kelayakan isi; 2) kelayakan penyajian; 3) penggunaan bahasa; 4) pendekatan yang digunakan; dan aspek teknologi pendidikan meliputi syarat teknis/kegrafisan (Arsanti, 2018). Adek Mauizah dan Amalia Putra mengemukakan bahwa validasi ditentukan dari rata-rata setiap aspek penilaian (Mauizah & Putra, 2019). Aspek tersebut meliputi aspek materi pembelajaran yaitu: 1) kelayakan isi; 2) kelayakan penyajian; 3) penggunaan bahasa; 4) pendekatan yang digunakan; dan aspek teknologi pendidikan meliputi syarat teknis/kegrafisan.

Setelah bahan ajar divalidasi perlu diuji praktikalitasnya, yaitu bersifat praktis, artinya mudah dan senang memakainya (Mahyuddin et al., 2018). Suatu produk, dalam hal ini bahan

ajar dikatakan praktis jika perangkat tersebut dapat digunakan. Kepraktisan mengacu pada tingkat bahwa pengguna mempertimbangkan intervensi dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal (Gustinasari et al., 2017). Bahan ajar yang telah dikembangkan dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa secara teoritis bahwa bahan ajar tersebut dapat diterapkan di lapangan dan tingkat keterlaksanaannya termasuk dalam kategori baik (Haviz, 2016). Tanda kepraktisan dari suatu bahan ajar cetak yaitu dapat dengan mudah digunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru dan peserta didik (Andromeda et al., 2018). Dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa praktikalitas adalah tingkat keterpakaian dan keterlaksanaan bahan ajar oleh peserta didik dan guru yaitu melaksanakan pengajaran dengan menggunakan bahan ajar yang telah direvisi dan dinyatakan valid berdasarkan penilaian validator.

Komponen praktikalitas dilihat pada aspek berikut: 1) mudah digunakan oleh peserta didik; 2) produk membuat peserta didik lebih paham; 3) kemenarikan produk; 4) proses selama pembelajaran berlangsung dengan baik (evaluasi); dan 5) model yang digunakan (Ginita et al., 2018). Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa secara teoritis bahan ajar dapat digunakan di lapangan dan tingkat keterlaksanaannya termasuk kategori "praktis". Istilah "praktis" ini masih memerlukan indikator-indikator untuk menentukan tingkat "kepraktisan" dari keterlaksanaan penggunaan bahan ajar.

Bentuk pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PAI

Pertama, penggunaan program powerpoint dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Melalui proram tersebut, guru tinggal menulis poin-poin penting materi yang akan disampaikan. Dalam microsoft powerpoint juga kita bisa menyisipkan suara – suara dan animasi serta video pada presentasi dalam pelajaran

Kedua, menggunakan e-mail untuk mengumpulkan tugas dari peserta didik. Sekarang ini yang biasa dilakukan guru kepada peserta didik dalam mengumpulkan tugas melalui buku atau kertas. Secara tidak langsung kita mendidik agar peserta didik dapat menggunakan teknologi yang ada dilingkungan kita serta pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Ketiga, menggunakan mailing list untuk diskusi kelas yang diajarkan. Melalui mailing list guru dapat membuat grup atau kelompok sendiri, bisa berupa satu kelas atau satu sekolah untuk berkomunikasi. Guru PAI dapat menginformasikan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan ke depan via mailing list. Sedangkan seluruh anggota grup akan mengetahuinya dalam waktu yang bersamaan. Saat itu juga peserta didik dapat mendownload materi tersebut dari rumah atau dimanapun tempatnya asal ada jaringan internet. Tidak hanya itu dengan memanfaatkan akun facebook kita bisa memanfaatkan sebagai media belajar siswa, baik dari tugas, bahan materi yang dipelajari atau yang akan dipelajari, sebagai ruang diskusi.

Keempat, menggunakan web blog untuk pembelajaran di dalam atau luar kelas. Ketika disebut web blog, banyak guru yang bertanya-tanya pasti mahal biayanya. Memang untuk website yang komersial, pengguna (user) harus membayar sesuai dengan tarif, tetapi untuk web blog, pengguna tidak harus membayar alias gratis. Dibanding dengan fasilitas ICT, web blog lebih sempurna. Diantara kelebihanannya adalah guru dapat menampilkan semua karya atau hasil pemikiran yang dimiliki. Webblog dapat digambarkan seperti surat kabar pribadi guru. Surat kabar tersebut mau diisi apa tergantung pada guru.

Hubungannya dengan pembelajaran, guru dapat mengunggah (*upload*) semua materi pembelajaran PAI ke website. Melalui media ini peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi dengan ruang kelas. Tidak hanya materi pembelajaran, tetapi juga latihan soal, hasil ujian/ulangan atau materi lain yang

berhubungan dengan materi PAI (Trianto, 2010).

Dari keempat penggunaan ICT dalam pembelajaran, apabila dilakukan oleh guru PAI, maka akan berdampak positif pada ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran PAI di sekolah. Sehingga peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran PAI tidak terpaksa, melainkan kesadaran dari diri sendiri. Pengalaman penulis dalam memanfaatkan ICT dalam pembelajaran PAI, peserta didik selalu menunggu hal yang baru. Suatu saat, penulis sengaja tidak menggunakan ICT, peserta didik banyak yang bertanya dan lebih senang menggunakan ICT.

Media Pembelajaran Berbasis Power Point

Melihat berdasarkan pemanfaatan ICT di atas, penulis mendapatkan sebuah hasil dari hasil observasi dimana di salah satu sekolah khususnya yaitu SMP Penida Katapang Kabupaten Bandung yang berada di wilayah Soreang lebih tepatnya Jalan terusan Kopo Km 13 No 247 Desa Pangauban Kecamatan Katapang. Dalam pembelajaran PAI khususnya guru PAI telah memanfaatkan sarana teknologi informatika (Sa'ud, 2013).

Sekolah tersebut telah dilengkapi dengan fasilitas hotspot sehingga dapat memudahkan untuk mencari materi penunjang yang ada di internet. Para siswa menggunakan email dan akun facebook mereka sebagai sarana belajar seperti untuk bertanya mengenai materi yang tidak dipahami, dimana dengan penggunaan akun tersebut bisa dimana saja, dan kapan saja serta tempatnya tak terbatas. Sarana prasarana seperti infocus dan layar telah dimiliki, sound sistem sebagai media audio juga telah dipergunakan. Sehingga dalam setiap pembelajarannya menggunakan media interaktif yang berbasis microsoft Powerpoint, yang disisipi audio (suara) dan menyisipkan video seperti halnya film – film atau ilustrasi yang berhubungan dengan materi yang akan di ajarkan (Sa'ud, 2013).

Presentasi Power Point Ini adalah bentuk yang paling sederhana dan paling mudah dan paling praktis Mengoptimalkan Microsoft PowerPoint sebagai media belajar berarti

memanfaatkan secara maksimal segala fitur dan sediaan yang dimiliki oleh Microsoft PowerPoint untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Aplikasi software Microsoft PowerPoint yang sering digunakan untuk presentasi dapat dioptimalkan penggunaannya dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang dimilikinya seperti hyperlink, insert picture, table, grafik movie, sound beserta efek animasinya (custom animation) dalam menampilkan gambar bangun, garis, teks dan gambar secara kolaboratif. Pada prinsipnya program ini terdiri dari beberapa unsur rupa, dan pengontrolan operasionalnya. Unsur rupa yang dimaksud, terdiri dari slide, teks, gambar dan bidang-bidang warna yang dapat dikombinasikan dengan latar belakang yang telah tersedia. Unsur rupa tersebut dapat kita buat tanpa gerak, atau dibuat dengan gerakan tertentu sesuai keinginan kita. Seluruh tampilan dari program ini dapat kita atur sesuai keperluan, apakah akan berjalan sendiri sesuai timing yang kita inginkan, atau berjalan secara manual, yaitu dengan mengklik tombol mouse. Biasanya jika digunakan untuk penyampaian bahan ajar yang mementingkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik, maka kontrol operasinya menggunakan cara manual.

Sebenarnya Microsoft PowerPoint juga memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya pantas digunakan sebagai media belajar. Beberapa kelebihan tersebut antara lain (Sa'ud, 2013): 1) Penyajiannya menarik karena ada permainan warna, huruf dan animasi, baik animasi teks maupun animasi gambar atau foto; 2) Lebih merangsang peserta didik untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji; 3) Pesan informasi secara visual mudah dipahami peserta didik; 4) Tenaga pendidik tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan; 5) Dapat diperbanyak sesuai kebutuhan, dan dapat dipakai secara berulang-ulang; dan 6) Dapat disimpan dalam bentuk data optik atau magnetik. (CD / Disket / Flashdisk), sehingga praktis untuk di bawa kemana-mana.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan presentasi dengan menggunakan Microsoft PowerPoint diantaranya: 1) Jangan terlalu banyak tulisan yang ditampilkan; 2) Tulisan jangan terlalu kecil karena harus dilihat oleh banyak siswa; 3) Seimbangkan antara gambar dan animasi dengan bahan ajar yang ingin disampaikan; dan 4) Usahakan bentuk presentasi yang interaktif.

Jika PowerPoint dimanfaatkan dengan baik atau benar akan sangat membantu. Terlebih lagi jika pendidik dapat memaksimalkan kegunaan dan fungsi dari powerpoint itu sendiri dan menggabungkan dengan aplikasi lain serta kekreatifannya. Kekreatifan dapat dinilai dari segi keindahan, kejelasan dan pengaturan format powerpoint yang dilakukan dengan sedemikian sehingga siswa dapat menyimak dan menerima hasilnya dengan maksimal.

Media belajar dan metode mengajar memang memberi pengaruh yang besar dalam proses belajar mengajar. Salah satu bentuk pemanfaatan media tersebut adalah dengan menggunakan Microsoft PowerPoint. PowerPoint memang memiliki banyak keunggulan dan memberikan banyak kemudahan. Namun dalam pemanfaatannya diperlukan juga kebijakan dan kemampuan dari pendidik untuk memahami, menggunakan dan mengoprasikan segala fitur yang ada pada PowerPoint secara optimal sehingga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, sepertinya setiap guru paling tidak mempunyai kemampuan untuk membuat materi ajar dalam bentuk presentasi Power Point ini. Meskipun paling sederhana, Power Point memberikan fasilitas yang cukup baik untuk membuat media ajar. Justru dengan kesederhanaan ini lah yang menyebabkan hal ini sangat mudah dipelajari (Martinis, 2011).

Pendekatan Hermeneutik dalam Pengembangan Bahan Ajar ke-PAI-an

Hermeneutika berasal dari istilah Yunani, dari kata kerja *hermeneuin* yang berarti menafsirkan dan kata benda *hermeneia* yang berarti interpretasi. Kata tersebut terdapat dalam teks yang terus bertahan semenjak

awalnya. Aristoteles menemukan kelayakan subyek ini pada risalah besarnya yakni *Organon*, *Peri Hermeneias* (tentang penafsiran). Kedua istilah tersebut diasosiasikan kepada *Hermes Trismegistus*, seorang utusan (dewa) dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan Dewata yang masih samar-samar ke dalam bahasa yang bisa dipahami oleh manusia. Tiga akar kalimat hermeneutika diatas, dalam penggunaan aslinya, berarti a. mengungkapkan kata-kata, b. menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi, c. menerjemahkan, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga makna tersebut, dapat diwakilkan dengan bentuk kata kerja dalam bahasa Inggris *to interpret* (Syamsuddin, 2003).

Richard E, palmer, memberikan peta hermeneutik sebagai berikut;

Pertama; hermeneutik sebagai teori penafsiran Kitab Suci. Hermeneutik dalam bentuk ini pada mulanya terdapat dalam tradisi gereja dimana masyarakat Eropa mendiskusikan otentitas Bibel untuk mendapatkan kejelasan akan maknanya. Hermeneutik identik dengan prinsip interpretasi. Bentuk hermeneutik semacam ini dikaji oleh J.C. Dannauher's (Richard E., 2003).

Kedua; Hermeneutik sebagai sebuah metode filologi. Kajian dalam bentuk ini dimulai oleh Ernesti pada 1761M, sampai kemudian corak ini dianggap sebagai metode penafsiran sekuler oleh pihak gereja. Kehadiran bentuk ini mulai tampak pada abad 19 M, yang sering didiskusikan oleh filolog Schleirmacher dan August Wolf. Ia memberikan porsi yang sama terhadap Kitab Suci dan teks lainnya (Richard E., 2003).

Ketiga; Hermeneutika sebagai ilmu pengetahuan linguistik. Dalam perspektif historis, hermeneutik patut dianggap sebagai pahlawan dalam penafsiran Bibel serta filologi tradisional. Sebab dengan munculnya kedua bentuk disiplin ini, menandai adanya pemahaman secara linguistik atau bahasa terhadap teks (Richard E., 2003).

Keempat; Hermeneutik sebagai fondasi ilmu

kemanusiaan. Kerangka hermeneutik ini, dimulai Wilhelm Dithley. Ia berusaha membawa hermeneutik dalam menafsirkan ilmu kemanusiaan, seperti menginterpretasikan ekspresi kehidupan manusia. Di akhir perkembangan pemikirannya, Dilthey berusaha menginterpretasikan psikologi dalam memahami dan menginterpretasikan (Richard E., 2003).

Kelima, Hermeneutik sebagai fenomena *dasein* dan pemahaman eksistensial. Corak hermeneutik ini diungkap oleh pertama kali oleh Martin Heidegger yang berangkat dari filsafat eksistensialisme yang dipengaruhi oleh gurunya, Edmund Husserl. Dalam perjalanannya, bentuk hermeneutik filosofis ini, dikembangkan oleh Gadamer yang memberikan perhatian lebih kepada filsafat dalam hermeneutiknya.

Keenam, Hermeneutika sebagai sistem penafsiran. Bentuk pemaknaan hermeneutik, merupakan suatu teori tentang seperangkat aturan yang menentukan suatu interpretasi (*exegesis*) suatu bagian dari teks atau sekumpulan tanda yang dianggap sebuah teks. Kajian tipe terakhir ini, dikemukakan oleh Paul Ricoeur (Richard E., 2003).

Metodologi Hermeneutika al-Quran

Dalam dekade 1960-1970 an, muncul tokoh-tokoh yang mulai serius memikirkan persoalan metodologi tafsir ini. Diantara tokoh-tokonya dan buah pemikirannya adalah sebagai berikut:

Pertama, **Fazlur Rahman** dengan *Double movement*nya merumuskan penafsiran dua arah yaitu merumuskan visi al-Qur'an utuh dan kemudian menerapkan prinsip umum tersebut dalam situasi sekarang. Lebih jelas diungkap dalambahwa Rahman menawarkan sebuah proses dengan dua pergerakan; dari masa kini ke periode al-Qur'an dan kembali ke masa kini. **Pergerakan pertama**; yakni memahami al-Qur'an sebagai keseluruhan dan lewat perintah dan ketetapan khusus yang diturunkan sebagai respon pada situasi tertentu. Ini dilakukan dalam dua tahap, tahap *pertama*, mempelajari situasi historis dan tuntutan moral etisnya, menadahului kajian atas teks-teks

al-Qur'an dalam situasi spesifik; tahap *kedua*, menggeneralisasi jawaban-jawaban spesifik itu dan membingkainya sebagai pernyataan tentang tujuan moral situasi umum. Hal ini diperoleh dari teks-teks spesifik dengan melihat latar belakang sosio historisnya. **Pergerakan kedua**, menerapkan tujuan umum yang telah diperoleh dari pergerakan pertama ke dalam konteks sosio-historis konkret masa kini (Faiz, 2002).

Kedua, **Arkoun** dengan *proses pewahyuannya* berpendapat bahwa hubungan individu dengan firman Tuhan ini menyerupai hubungan sosio politik dengan komunitas. Gagasan Arkoun mengimplikasikan bahwa bisa jadi ada kelas "pembaca super", ahli sejarah, atau linguist, yang sanggup mencapai makna sebenarnya dari sebuah teks.

Ketiga, **Hassan Hanafi** menawarkan sebuah hermeneutika al-Qur'an yang bercorak sosial eksistensial. Model tafsir yang dihasilkan dari hermeneutika jenis ini dimaksudkan oleh Hassan Hanafi sebagai jawaban terhadap kebutuhan masyarakat Muslim yang masih banyak bergelut dengan berbagai bentuk penindasan dan keterbelakangan. Untuk merumuskan model tafsir ini, secara metodologis, Hanafi menggunakan banyak temuan dan problematika yang dibincangkan dalam hermeneutika, fenomenologi dan marxisme sebagai alat yang kuat dalam tradisi ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer, setelah terlebih dahulu mentesiskannya dengan ilmu-ilmu keislaman klasik.

Dalam konteks pemikiran keislamannya, **Asghar Ali Engineer**, lebih memfokuskan diri pada persoalan-persoalan teologi pembebasan. Untuk itu, Asghar Ali Engineer menawarkan pemikiran, filsafat serta hermeneutiknya guna memahami ayat al-Quran yang warna teologi pembebasannya sangat kental. Dalam pandangan Asghar Ali Engineer, setiap mufassir memiliki semesta intelektualnya sendiri, dan ketika menafsirkan al-Qur'anpun seseorang dibimbing oleh *welstanchaungnya* masing-masing, yang itu tidak lepas dari bagaimana ia memandang relaitas. Oleh karena itu, rumusan-rumusan

dan interpretasi setiap orang harus dilihat dalam perspektif sosiologis mereka. Bagi Asghar, apa yang menjadi essensi al-Qur'an adalah petunjuk, prinsip-prinsip dan nilai-nilainya yang suci (Syamsuddin, 2003).

Watak dinamis teladan Nabi sebagian besarnya jelas disebabkan oleh usaha Nabi untuk menjadi teladan universal. Sebagai teladan universal, Nabi dengan kearifannya menampilkan wacana yang tidak selalu *monolitik*, melainkan lebih memberikan keputusan-keputusan atas berbagai masalah aktual yang muncul di tengah masyarakat secara bijaksana. Perubahan watak teladan Nabi yang dinamis menjadi statis dan tertutup terjadi ketika Sunnah sebagai wacana verbal dan praktikal menjadi wacana tekstual. Ini terjadi ketika Sunnah Nabi hanya dipahami sebagai *corpus tertutup* yang tertuang dalam kitab-kitab Hadis, khususnya setelah kodifikasi Hadis menjadi sebuah gerakan. Akibatnya, wacana teladan Nabi yang semula lebih berorientasi pada riilisasi isi dan tujuan kemudian menjadi *corpus tertutup* yang berorientasi pada bentuk tekstual (al-Ghazaly, 1993).

Melihat keadaan yang demikian lestariannya, beberapa tokoh Muslim klasik seperti Ibnu taimiyyah pada dasarnya sudah membangun idenya dengan mempertanyakan ketiga unsur yang sebetulnya terangkum dalam dimensi hermeneutika dalam melakukan sebuah penafsiran terhadap teks. Demikian, pada periode modern ini, nuansa-nuansa hermeneutika Hadis juga dapat ditelusuri dalam pemikiran-pemikiran para pakar studi Islam kontemporer.

Hermeneutika Hadis mensyaratkan adanya dialog secara intensif antara teks-teks Hadis sebagai warisan masa lalu dengan penafsir dan audiensnya masa kini. Ibarat gerakan, maka hermeneutika Hadis bergerak dari masa kini dengan horizon kekinianya ke masa lalu dimana teks Hadis muncul dengan horizon masa lalunya, selanjutnya masa lalu dengan horizonnya bergerak ke masa kini dengan horizon kekinianya.

PENUTUP

Hasil analisis menunjukkan bahwa kreatifitas, inovatif serta Kompetensi guru dalam mengelola kelas begitu juga dengan pemanfaatan sarana prasarana media pembelajaran yang ada disekolah, apa bila digunakan dengan tepat sangat berpengaruh terhadap suasana belajar yang baik, sehingga timbulnya motivasi dalam diri siswa dlam belajar. Lebih lanjut, metode yang digunakan semuanya benar dan mempunyai kelebihan serta kekurangannya, karena tidak ada metode mengajar dan belajar yang menjamin keberhasilan 100%. Karena itu dalam konteks ini khususnya guru, harus bisa mengoptimalkan pengetahuan, kemampuan serta imajinasi dalam berinovasi dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diampunya.

REFERENSI

- al-Ghazaly, M. (1993). *al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*. Diterj. Muhammad al-Baqir. Terj. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW; Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Mizan,.
- Andromeda, Ellizar, Iryani, Bayharti, & Yulmasari, Y. (2018). Validitas dan Praktikalitas Modul Laju Reaksi Terintegrasi Eksperimen dan Keterampilan Proses Sains untuk Pembelajaran Kimia di SMA. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 2(2), 132–139. <https://doi.org/10.24036/jep/vol2-iss2/250>
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *Jurnal Kredo*, 1(2), 71–90.
- Belawati, T. (2003). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Cahyaningsih, U., & Ghufron, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning terhadap Karakter Kreatif dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 104–115.
- Dewi, M. D. U., Dantes, N., & Yudiana, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Integrasi Pendidikan Karakter terhadap Critical Thinking dalam PPKn Siswa Kelas IV. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.20358>
- Dewi, Y., & Resti, P. M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Pikir Bareng dan Berbagi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 116–128.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faiz, F. (2002). *Hermeneutika Qur'ani: antara teks, konteks, dan kontekstualisasi: melacak hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*. Qalam.
- Ginita, S., Kamus, Z., & Gusnedi. (2018). Analisis Validitas, Praktikalitas, dan Efektivitas Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi Konten Kecerdasan Spiritual Pada Materi Fisika tentang Vektor dan Gerak Lurus. *Pillar of Physics Education*, 11(2), 153–160.
- Gustinasari, M., Lufri, & Ardi. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Konsep Disertai Contoh pada Materi Sel untuk Siswa SMA. *Bioeducation Journal*, 1(1), 60–73.
- Hamzah, F. (2015). Studi Pengembangan Modul Pembelajaran Ipa Berbasis Integrasi Islam – Sains Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Kelas Ix Madrasah Tsanawiyah. *Adabiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 41–54. <https://doi.org/10.21070/ja.v1i1.163>
- Haviz, M. (2016). Research and Development; Penelitian di Bidang Kependidikan Yang Inovatif, Produktif dan Bermakna. *Ta'dib*, 16(1), 28. <https://doi.org/10.31958/jt.v16i1.235>
- Mahyuddin, N., Rozimela, Y., & Yaswinda. (2018). Model Pembelajaran Berbahasa Santun melalui CD Pembelajaran Interaktif di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pariaman. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 49–54.

- Malalina, & Kesumawati, N. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Komputer Pokok Bahasan Lingkaran untuk Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 55–70.
- Mardiana, E. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Saintifik Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 87–91.
- Marlinah, & Mu'awwanah, U. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Kreatif Dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Anak. *PRIMARY*, 9(1), 131–142.
- Mauziah, A., & Putra, A. (2019). Desain Bahan Ajar Kontekstual Terintegrasi Strategi Multirepresentasi Pada Materi Pengukuran Besaran Fisika dan Vektor Dalam Fisika Kelas X SMA/MA. *Pillar of Physics Education*, 12(3), 489–496.
- Miarso, Y. (2007). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhaimin. (2008). *Modul Wawasan tentang Pengembangan Bahan Ajar*. Bab V. Malang: LKP2-I.
- Mustaqim, A., & Syamsuddin, S. (2003). Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrur. *Hermenutika al-Qur'an, Madzhab Yogya, Yogyakarta: Forstudies Islamika*.
- Nurjanah, F., Triwoelandari, R., & Nawawi, M. K. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam dan Sains untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 178–181.
- Palmer, R. E. (2003). Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Permen No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1
- Purwati, D., & Suhirman. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Perkuliahan Apresiasi Sastra Anak Berbasis Sugesti-Imajinatif Untuk Mengoptimalkan Budaya Menulis Mahasiswa Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (OGSD). *JIME*, 3(1), 166–174. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sa'ud, U., S. (2013). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudarman, S., & Silaban, R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terintegrasi Media Internet Pada Pembelajaran Kimia Larutan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPKim)*, 7(3), 87–92.
- Supriyadi. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Susilowati. (2017). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terintegrasi Nilai Islam untuk Meningkatkan Sikap dan Prestasi Belajar IPA Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i1.13677>
- Syaefudin, U. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taufikin. (2017b). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Problem Based Learning. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 204–221. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2417>
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wulantina, E. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Yang Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Garis dan Sudut. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 367–373. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/pspm/article/view/2399/1939>
- Yamin, M. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.